

Bahoyak : Pengaruh Postmodern di dalam Pertunjukan Saluang Dendang di Minangkabau

Budi Alexander¹⁾, Rafiloza²⁾, Asril³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Pascasarjana ISI Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Guguk Malintang, Padang Panjang-Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email: budialexander600@yahoo.com¹⁾, rafiloza@yahoo.com²⁾, asril@yahoo.com³⁾

Abstract

This paper aims to discuss how the characteristics of the saluang show succeeded in being influenced by the postmodern that entered the lives of the people in Minangkabau. Bahoyak is a revealing medium used in the development of saluang jokes that have been somewhat influenced by postmodern culture. This is a new way of development in saluang kicking performances when society is easy to accept and there is no sense of burden when faced with postmodern culture. The people of Minangkabau especially fellow rang pagurau have the same hobby in enjoying the show saluang dendang, even though it is influenced by the development of the cultures that exist in Minangkabau society especially in the audience saluang dendang. The musical concept in saluang kicking on Bahoyak is prioritized with the sharpness of the kicker in making a sarcophagus and the development of the instrument in this show that makes the pagurau dragons dissolve in the show saluang dendang even though the show is already far away and experiencing a shift from the show tradisinya.

Keywords : Bahoyak, Minangkabau, postmodern, characteristic, saluang dendang

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana ciri khas dalam pertunjukan saluang dipengaruhi oleh postmodern yang masuk dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau. Bahoyak merupakan sebuah media ungkap yang digunakan dalam pengembangan saluang dendang yang telah dipengaruhi oleh budaya postmodern. Hal ini merupakan sebuah cara pengembangan baru dalam pertunjukan saluang dendang ketika masyarakat dengan mudahnya menerima dan tidak ada rasa beban ketika dihadapkan dengan budaya postmodern. Masyarakat Minangkabau khususnya sesama rang pagurau mempunyai hobi yang sama dalam menikmati pertunjukan saluang dendang, sekalipun itu dipengaruhi oleh perkembangan budaya-budaya yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. Konsep musikal dalam saluang dendang pada Bahoyak diutamakan pada kejelian pendendang dalam membuat sebuah pantun sindiran dan perkembangan instrument di dalam pertunjukan ini, sehingga membuat rang pagurau larut di dalam pertunjukan saluang dendang, meskipun pertunjukan tersebut sudah mengalami penggeseran dari pertunjukan tradisinya.

Kata kunci : Bahoyak, Minangkabau, postmodern, ciri khas, saluang dendang

1. Pendahuluan

Jika dilihat perkembangan teknologi dan informasi, seni pertunjukan tradisi berusaha untuk memperjuangkan eksistensinya sebagai salah satu sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Jika dilihat pada dasarnya sebuah seni pertunjukan tidak hanya sebatas hiburan semata, melainkan memiliki fungsi sebagai, ritual, media pendidikan, dan dakwah. Salah satu kesenian tradisi yang masih eksis saat ini yang mengikuti zaman adalah pertunjukan *bagurau saluang dendang*.

Saluang dendang merupakan salah satu seni pertunjukan tradisi di Minangkabau. Tradisi ini telah tumbuh sejak lama, telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang menarik. Perkembangan saluang tersebut di antaranya, *saluang dangdut*, *bagurau oyak*, dan *saluang orgen*. Pertunjukan *saluang dendang* yang lebih diutamakan dalam bentuk pertunjukannya, yaitu keakraban dan saling menyambung antara isi pantun si pendendang dengan penontonnya. Pertunjukan ini ditampilkan tidak hanya di pentas seni, tapi juga dilakukan di warung-warung kampung maupun di pasar. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai macam kelompok seni pertunjukan *saluang dendang*, seperti di pasar-pasar dan di berbagai kota di Sumatera Barat yang biasa disebut dengan *bagurau lapiak* (Rina Oktavia 2017 : 9).

Banyak macam *dendang* yang dimainkan dalam pertunjukan *bagurau*, namun menurut pertunjukan tradisinya, *bagurau* selalu dimulai dengan tiga dendang wajib, yang pertama dendang pembuka *Singgalang Alai*, kedua dendang *Situjuah*, ketiga dendang *Lintau Basiang* dan nantinya di pengujung pertunjukan ditutup dengan dendang *Jalu-Jalu*. Jika dilihat dari perkembangannya *Bagurau* mengalami pergeseran baik dalam pendendangnya atau dendangnya maupun pada instrumen yang dipakai dalam pertunjukannya.

Salah satu perkembangan dalam pertunjukan *Bagurau* yaitu dengan menambahkan *orgen tunggal* sebagai pengiringnya. Semenjak dihidirkannya *orgen tunggal* sebagai pengiring dalam pertunjukan ini, *bagurau* semakin mengalami pergeseran besar dan menimbulkan fenomena baru. Hasil wawancara dengan Erista (tukang dendang) mengatakan pendendang-pendendang yang menyanyikan dendang di *pagurauan* bukan lagi pandendang yang mempunyai skill atau keahlian dendang pada umumnya, namun kebanyakan pendendang muda yang berlatar belakang penyanyi orgen (Erista, Wawancara 3 Januari 2018 di Batu Sangkar).

Perkembangan ini juga mengacu pada penampilan dan gaya yang dipakai dalam bernyanyi *orgen tunggal*, seperti warna rambut yang gonta-ganti, handphone, tas, dan lain sebagainya yang mereka gunakan sebagai penunjang penampilan. Pengaruh dari perkembangan pemikiran masyarakat tidaklah mengubah pandangan mereka dalam menyaksikan pertunjukan *saluang dendang*. Mereka tetap tidak ada kerisihan bahkan hal tersebut menjadi suatu kesenangan baru yang mereka rasakan dalam pertunjukan. Di lain sisi, hal tersebut

menjadi kegelisahan bagi pengkarya dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan ketika jati diri sebuah tradisi sudah mulai berubah.

2. Pembahasan

Salah satu perubahan yang terjadi disebabkan dengan pengaruh posmodern yang masuk dengan cara mudahnya mempengaruhi pemahaman pemikiran masyarakat yang berlatar belakang konsep *rhizoma* (ubi jala) (Akhyar Yusuf Lubis 2014 : 184). Posmodern yang dimaksud adalah perubahan paradigma dari era sebelumnya, sedangkan *rhizoma* adalah sebuah gaya baru yang masuk ke dalam pertunjukan *saluang dendang*, sehingga ciri khas dalam pertunjukan *saluang dendang* yang biasa disebut dengan *saluang klasik* sudah mulai tak terlihat ketika diintervensi oleh lagu-lagu pop, lagu dangdut, lagu qasidah, bahkan sampai lagu India. Akhirnya jati diri dalam pertunjukan *saluang dendang* klasik yang sesungguhnya sudah mulai tidak terlihat. Selain itu ditambah dengan rasa kesenangan dan kenikmatan oleh sebagian *pagurau* (penonton) dan pelaku *gurau* (tukang saluang dan pendendang) dalam menikmati pertunjukan tersebut, dan sikap yang ditampilkan oleh pendendang dengan begitu santainya bercanda gurau sesama mereka dan melakukan aktivitas seperti berfoto-foto dan lain sebagainya selama pertunjukan *gurau* berlangsung. Hal ini memperlihatkan sebagian dari mereka sama sekali tidak merasakan kerisihan ketika dihadapkan dengan musik yang diluar konteks tradisi dalam pertunjukan *saluang dendang*.

Fenomena *bagurau* ini mendorong pengkarya untuk mengangkat ke dalam sebuah komposisi musik yang mengambil pendekatan posmodern, dengan menggarap karya berlandaskan konsep estetika dari postmodern yaitu *kitsh* dan *pastiche*. *Pastich* yang dimaksud adalah ketika idiom dari objek seni musik tradisi itu sendiri yang dikomunikasikan dengan semangat baru, sedangkan *kitsh* sendiri adalah estetika simulasi yang mereproduksi objek-objek dengan skala yang lebih besar atau kecil yang mengimitasi material dan mengkomunikasikannya secara sumbang (Yasraf Amir Piliang, 2003:218).

Bedasarkan pemaparan tersebut, pengkarya menafsirkannya melalui penggarapan idiom tradisi yang terdapat pada kesenian *bagurau* ke dalam sebuah pertunjukan *gurau* dengan pengembangan yang dipengaruhi oleh postmodern dengan idiom beberapa dendang di dalam pertunjukan *saluang dendang*, seperti *dendang Singgalang*, *dendang Jalu-Jalu*, *Manjalang Subuah*, dan dendang-dendang lainnya. Pengkarya menggarap perkembangan *bagurau* ini terhadap penggalan-penggalan dendang yang dilahirkan dengan kreativitas baru, sehingga menjadi sebuah pertunjukan *gurau* versi baru yang diberi nama dengan "*Bahoyak*". *Bahoyak* diartikan sebagai semangat atau spirit yang masuk dan menjiwai ke dalam diri seorang penikmat *saluang dendang* dengan pandangan yang bisa diterima dalam lingkungan bersama.

A. Rancangan Konsep Garapan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karya ‘Bahoyak’ berangkat dari sebuah fenomena pertunjukan *saluang dendang* yang mengambil pendekatan posmodern dengan didasari konsep *rhizoma* dalam pertunjukan *saluang dendang*. Perubahan yang terjadi dalam struktur pertunjukan *saluang dendang* tidak menjadi pengaruh besar bagi sebahagian *rang pagurau*. Perencanaan yang akan dibangun berdasarkan pemaparan ide pengkarya di atas, karya ini akan diwujudkan ke dalam karya komposisi musik nusantara dengan menafsirkannya melalui penggarapan idiom-idiom tradisi yang terdapat pada kesenian *bagurau*. Idiom yang pengkarya pakai adalah dendang *Jalu-Jalu*, dan tidak tertutup kemungkinan memakai idiom dendang-dendang lainnya.

Pada karya ini pengkarya membagi karya kedalam dua bagian, bagian pertama dendang *Jalu-Jalu* digarap dengan tidak seutuhnya hanya mengambil bagian awal *dendang*.

Dengan notasi :



Pada bagian kedua pengkarya mengembangkan dendang *Jalu-Jalu* pada penggalan dendang yang kedua.

Dengan notasi :



Mengenai bentuk dan struktur konsep pertunjukan, Suka Hardjana (Coret-corek Musik Kontemporer Dulu Dan Kini, 2003: 73) mengatakan bahwa dalam bentuk dan struktur material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni dan seterusnya) dan non material (dinamik, sifat, watak, rasa dan sebagainya) di akomodasikan. Pendapat Suka Hardjana ini lebih bersifat umum sehingga dalam kelahiran karya komposisi musik nusantara ini akan dilakukan penggarapan yang sesuai dengan ketentuan musik konvensional baik terhadap aspek material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni dan seterusnya). Pengkarya melakukan penyusunan material musikal dengan mempertimbangkan material yang bersifat seperti, dinamik, watak, rasa, dan sebagainya. Selain itu, durasi dan materi garapan juga dipertimbangkan agar pertunjukan tidak terkesan monoton, ‘durasi sajian yang panjang dengan banyak pengulangan-pengulangan, akan membosankan bagi yang kurang akrab dengan kesenian itu’ (Rahayu Supanggah, 2005 : 285).

1. Ciek Raso

Perencanaan pada penggarapan karya ‘Bahoyak’ bagian pertama karya ini diberi judul ‘Ciek Raso’. Dalam karya ‘Ciek Raso’. Pada bagian ini suasana yang dihadirkan adalah *heboh atau ribut*. Bagian ini disampaikan dengan *sorak-sorai* player yang membagi

tempat dalam tiga bagian, dan masing-masing pemain tersebut muncul satu persatu dengan *sorak sorai* versi mereka masing-masing. Alasan pengkarya menghadirkan suasana tersebut, pengkarya menggambarkan *rang pagurau* yang hadir didalam pertunjukan *saluang dendang*.

Pada karya ‘Ciek Raso’ lebih terfokus kepada permainan santai dan rasa enjoy namun tidak terikat dalam satu idiom. Sesuai dengan konsep *kitch* dalam penggarapan ini, pengkarya memberikan kebebasan pada player dalam mengeksplorasi bunyi dan materi yang diberikan namun tetap terikat dalam satu rasa (*ciek raso*). Dalam perwujudannya dihadirkan dengan Instrumen yang akan digunakan adalah instrumen-instrumen lokal seperti *plastik rokok, pupuik lambok*, dan lebih banyak menggunakan vokal. Alasan pengkarya memakai instrumen tersebut karena pengkarya membutuhkan keluasaan dalam mengeksplorasi garapan sesuai dengan capaian dalam mewujudkan ‘Ciek Raso’. Karya ini diawali dengan teriakan seorang pemain kemudian disambung dengan sahutan vocal wanitakemudian langsung disambut dengan plastik rokok yang dimainkan di mulut, langsung direspon oleh vokal cowok, kemudian disahut kembali oleh vokal wanita, kemudian di sahut lagi oleh vokal cowok kelompok dua, kemudian langsung disambut dengan permainan plastik rokok dengan dua frase kemudian disambung dengan melodi *pupuik lambok*, kemudian diiringi oleh vokal bersama.

2. Byobana

Bagian kedua karya ini diberi judul ‘Bayobana’, penggarapan karya ini difokuskan pada penggarapan idiom tradisi yang dikembangkan dengan pola ketukan instrument perkusi, pukulan *gendang sarunaidan darbuka*, diberi *background* nada-nada yang harmonis dengan menggunakan media ungap instrumen melodi seperti *saluang, seruling, kecapi sunda, mandolin, talempong* dan vokal. Capaian pada bagian kedua ini yang ingin pengkarya sampaikan, adalah semangat baru yang lahir didalam diri pengkarya melalui media ungap idiom tradisi dengan gaya garap menggunakan konsep *pastiche*.

Tabel 1. Penjelasan alur, suasana, bentuk musik, teknik garap serta penggunaan instrumen

Bagian (Sub Judul)	Penjelasan Alur, Suasana, Bentuk Musik	Penggunaan Instrumen	Teknik Garapan
Bagian I Ciek raso	Konsep alur: Akan menggambarkan suasana awal dalam pertunjukan saluang dendang dengan konsep kitch Konsep suasana: suasana, heboh, enjoy, senang, santai.	Intruments, plastik rokok, pupuik lambok, saluang, lebih banyak vokal pada bagian satu ini, alasan dalam penggunaan instruments untuk menghadirkan suasana yang heboh, santai, senang.	Teknik garapan yang digunakan, unisono, teknik tanya jawab, dinamika

Bagian II Bayobana	<p>Konsep alur: Suasana baru yang dipengaruhi oleh pemikiran postmodern dengan konsep pastiche.</p> <p>Konsep suasana: Manis, ringan, heboh</p> <p>Konsep bentuk: menggunakan bentuk musik satu bagian.</p>	Talempong, seruling, gendang sarunai, mandolin, vocal, gitar bass, darbuka lekdaw, kecapi sunda, saluang	<p>Teknik Garapan : Memakai , unisono interlocking, dengan sistem harmoni, dinamika</p>
--------------------	--	--	--



Gambar 1. Pertunjukan Saluang Orge, oleh : Habib Mar (12 maret 2018).



Gambar 1. Pertunjukan Saluang, oleh : Ediwar (12 maret 2018).

B. Metode Penciptaan

Dalam melahirkan gagasan sesuai dengan rancangan untuk membentuk komposisi musik, perlu adanya tahapan-tahapan kerja dalam melakukan proses pembuatan karya. Proses tersebut dilakukan dengan melakukan pendekatan yaitu :

1. Metode Pengembangan Konsep

Metode pengembangan konsep adalah cara atau alat agar nilai-nilai yang terkandung didalam diri seniman dapat tumbuh menjadi pemahaman baru dalam mewujudkan suatu konsep ke dalam sebuah karya seni. Dalam metode pengembangan ini, bagaimana pengkarya memahami konteks dalam konsep karya "Bahoyak" yang dilahirkan dengan menggunakan idiom

dendang *Jalu-Jalu*. Pengembangan dilakukan nantinya dalam proses latihan karya "Bahoyak" dengan salah satunya menceritakan kepada player konsep karya "Bahoyak" dan memberikan pemahaman konsep agar tujuan dalam proses penggarapan seimbang antara player dan komposer, sehingga lahir sebuah karya dengan kreativitas yang baru sesuai dengan keahlian masing-masing player tersebut.

2. Metode Mewujudkan Konsep

Dalam penggarapan karya seni, metode biasanya disebut sebagai teknik yang yang ditempuh untuk memecahkan masalah tertentu dalam proses penciptaan karya seni.

Metode dalam mewujudkan konsep adalah cara atau alat agar model yang berupa gambaran imajinatif seorang seniman pencipta, mewujudkan sebuah karya seni yang didasari oleh bentuk atau tekstur untuk digarap menjadi realitas, empiris yang dapat dinikmati oleh panca indra.

Adapun tahapan metode yang digunakan dalam proses penggarapan karya adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas atau proses dalam peninjauan dan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian maupun sumber yang menjadi rujukan dalam proses penciptaan sebuah karya seni dengan maksud memahami dari berbagai data-data yang diperlukan berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, sehingga dapat mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Langkah pertama dalam tahap ini observasi, yaitu melakukan apresiasi dan meneliti semua yang pengkarya anggap berhubungan dengan komposisi yang akan pengkarya garap. Selain itu pengkarya juga mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan karya yang akan digarap baik yang berasal dari media elektronik maupun media cetak.

b. Eksplorasi

Eksplorasi dalam proses penciptaan karya seni merupakan proses penjelahan atau "pengembaraan jiwa" untuk menggali unsur-unsur baik bentuk maupun konten dan makna dari sebuah karya seni yang akan diciptakan. Bentuk dan makna dalam proses eksplorasi bertujuan untuk megumpulkan data-data yang berkaitan dengan konsep garapan sebuah karya seni.

Pendekatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melalui pengamatan dan pengumpulan data. Data dan informasi didapat dari sumber media, serta dengan melakukan ekplorasi langsung terhadap objek yang akan dijadikan sumber penciptaan, kemudian mempresentasikan kembali idiom-idiom musik yang digunakankedalam karya. Proses eksplorasi dilakukan terhadap idiom dendang *Jalu-Jalu* dan instrumen pendukung lainnya yang dikembangkan sesuai dengan capaian karya "Bahoyak" yang akan dibuat nantinya.

c. Eksperimentasi

Eksperimen (percobaan) dalam proses penciptaan seni merupakan salah satu bagian penting dalam berkesenian. Proses ini tidak hanya dapat mengungkap ide-ide kreatif, namun proses eksperimen juga

merupakan proses pematangan konsep dan bentuk dari sebuah karya seni, sehingga nantinya ketika karya seni itu disajikan atau ditampilkan dapat menjadi karya yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam tahap ini dilakukan berbagai macam percobaan (eksperimentasi) untuk berbagai kemungkinan yang diperlukan dengan tindakan seleksi material dan respon penemuan bentuk aspek artistik maupun imajinasi dalam mencapai integritas karya itu sendiri. Salah satu yang dilakukan bereksperimen dalam menciptakan instrumen "*lek daw*" dan "*dombes*". *Lek daw* adalah instrumen yang tercipta dari triplek dan dawai, yang dibunyikan secara digesek. Sedangkan "*dombes*" adalah *dorom basi*, sebuah eksperimen drum besi yang di padukan dengan besi pita yang dimainkan dengan dipukul.

d. Aplikasi

Pada tahap ini, pemilihan beberapa materi musikal yang telah dirancang sebelumnya, disempurnakan untuk kemudian diaplikasikan ke dalam sebuah karya, di dalam proses yang dilakukan tentu mengalami perkembangan dan perubahan terhadap rancangan sebelumnya sesuai dengan konsep dan proses kreatif dalam pengolahan aspek musikal.

Perkembangan dan perubahan rancangan dalam kesenian merupakan sesuatu hal yang wajar, karena proses ini merupakan bagian dari proses kreatif untuk mematang konsep sehingga karya seni yang diciptakan tidak hanya memberi kepuasan bathin pada pengkaryanya, namun dapat pula memberi kepuasan bagi masyarakat.

3. Kesimpulan

Bagurau merupakan pertunjukan tradisional yang berkarakter yang mempunyai ciri khas tersendiri, pendidikan moral, dan juga sebagai tempat pembelajaran kehidupan bagi masyarakat minangkabau. Berbagai macam fenomena yang terjadi sehingga pertunjukan bagurau bisa digolongkan sebagai kesenian tradisional yang sebagai wadah silaturahmi bagi masyarakat. Keunikan dalam fenomena ini terdapat pada metode fungsional yang digunakan oleh masyarakat itu sendiri. Metode tersebut sering disebut oleh masyarakat ajang canda gurau dan mempererat hubungan antar sesama masyarakat.

Bahoyak merupakan sebuah metode penggambaran pengaruh postmodern dalam pertunjukan saluang gurau. Metode promosi ini dilakukan dengan carabermainnya alat musik yang menginterpretasikan bunyi canda gurau masyarakat yang dipengaruhi postmodern sehingga keunikan metode ini menjadi fenomena baru yang tidak bisa dielakan dalam masyarakat Minangkabau.

Daftar Pustaka

Halim, M 2008. "Bagurau Fanatik Masyarakat Darek Minang". *Laporan karya* Program Pasca Sarjana ISI Surakarta.

- Hardjana, Suka 2003. "*Coret-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*", Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jaya, Indra 2011. "*Pado-pado* dalam dua dimensi". *Laporan karya* program Pasca sarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Lubis, Akhyar Yusuf 2014. "*Postmodernisme Teori dan Metode*". Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Oktavia, Rina 2017. "Penyanyi Organ Tunggal Sebagai Parodi Dalam Pertunjukan *Bagurau Lapiak* di Kota Payokumbuh". *Tesis* Pasca Sarjana ISI Padangpanjang.
- Piliang, Yasraf Amir 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Rustim 2010. "Interaksi Sosial Dalam Pertunjukan Tradisi *Bagurau Saluang Dendang* Di Minangkabau". *Tesis* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sastra, Andar Indra 1999. "Bagurau Dalam Basaluang : Cerminan Budaya Konflik". *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Supanggah, Rahayu 2009. *Bhotekan Karawitan II Garap*, Surakarta: ISI Press.
- Supanggah, Rahayu 2005. *Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan atau Kajian Musik Nusantara*, Dalam Waridi, ed. *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta : STSI Press.
- Yelly, Nofroza (2012), "Pertunjukan Saluang Organ Pada Masyarakat Nagari Silayo Kabupaten Solok". *Tesis*, ISI Padangpanjang.

Daftar Informan

- Abdullah, 49 Tahun, Pekerjaan; Guru dan pengamat seni. Alamat; Bukittinggi. Tanggal Wawancara 15 Januari 2018.
- Avandi, 36 Tahun. Pekerjaan; Tukang Ojek dan Pecandu Curau. Alamat; Biaro, IV Angkek Canduang. Tanggal Wawancara 18 Februari 2018.
- Boni, 28 Tahun. Pekerjaan; Sopir Angkot dan Pecandu Gurau. Alamat; Balai-Balai Padangpanjang. Tanggal Wawancara 20 Oktober 2017.
- Dodi, 43 Tahun. Pekerjaan; Usaha Warung. Alamat; Balai-Balai Padangpanjang. Tanggal Wawancara 3 Maret 2018.
- Ersita, 43 Tahun. Pekerjaan; Tukang Dendang. Alamat; Batusangkar. Tanggal Wawancara; 3 Januari 2018.
- M. Halim. 56 Tahun. Pekerjaan; Dosen ISI Padangpanjang. Alamat; Padangpanjang. Tanggal Wawancara; 3 Januari 2018